

Hermeneutika Komunisme Primitif

Alam Mahadika

Pusat Studi Muhammadiyah

Email: mahadikaalam@gmail.com

Abstract

This study aims to describe a more conceptual understanding of the Hermeneutics of Primitive Communism, using qualitative research with a socio-historical approach that analyzes the condition of language data and behavior in situations that consider the social and cultural context. In special needs, the survey results are obtained, for example, analyzing the results of the theories of primitive communal theory until the discovery of the primitive communist epistemology. The findings of this socio-historical research are that the explanation of Primitive Communism Hermeneutics has three first stages, primitive communalism or primitive communism called primitive society, the basic needs of life that depend on nature, primitive communism is in people who live by hunting with simple forms of agriculture, or herding animals. , the state of private property has not arisen, and there is not even a class division. People live in harmony and equality. Even as primitive communism, the means of production are collectively owned, and other types of property are distributed equally among the members of the tribe. After that, the birth of Pre-Marxism, namely after the life of primitive society, with the emergence of the classical period rejecting metaphysics and visible psychology of collective and individualist society. The last is the development of Karl Marx's ideas which wants a communist society through resistance by the feudal society and capitalism using a system of socialism.

Keyword : *Primitive Society; Communism; Discourse Hermeneutics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih terkonsep dari pemahaman Hermeneutika Komunisme Primitif, dengan menggunakan penelitian kualitatif pendekatan sosio - historis yang menganalisis kondisi data bahasa maupun perilaku situasi yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, teknik analisis data penelitian ini yaitu metode induktif dilakukan dengan menggunakan analisis berdasarkan peristiwa dalam kondisi khusus yang diperoleh hasil servey, misalnya menganalisis hasil teori - teori communal primitive hingga ditemukannya epistemology communist primitive. Temuan penelitian sosio - historis ini bahwa penjelasan mengenai Hermeneutika Komunisme Primitif memiliki tiga tahapan pertama, komunal primitif atau disebut komunisme primitif, masyarakat primitive kebutuhan pokok kehidupannya yang bergantung kepada alam, komunisme primitive berada pada masyarakat yang hidup dengan berburu dengan bentuk pertanian sederhana, atau menggembalakan hewan, keadaan tersebut milik pribadi belum muncul bahkan belum ada pembagian kelas. Orang - orang hidup dalam harmoni dan kesetaraan, bahkan sebagai komunisme primitive alat produksi dimiliki secara kolektif dan jenis property lainnya di distribusikan secara merata di antara anggota suku. Setelah itu lahirnya Pra Marxism yaitu setelah kehidupan masyarakat primitive, dengan kemunculan periode klasik menolak metafisika serta terlihat jelas psikologi masyarakat kolektif dan masyarakat individualis. Terakhir yaitu perkembangan masyarakat cita - cita Karl Marx yang menginginkan masyarakat komunisme dengan melalui perlawanan oleh masyarakat feodalisme dan kapitalisme menggunakan sistem sosialisme.

Kata Kunci : *Masyarakat Primitif; Komunisme; Hermeneutika Wacana.*

PENDAHULUAN

Diskursus permasalahan hermeneutik walaupun topik pembahasan yang sangat historis ini telah menjadi sesuatu yang baru dan menarik dalam bidang filsafat sejarah sosial. Dalam pembahasan ini hermeneutika komunisme primitive seakan – akan lahir dan bangkit Kembali dari masa lalu yang dianggap penting untuk di kaji. Disamping itu hermeneutic terkhususnya komunisme primitive telah menjadi telaah ilmiah yang meliputi beberapa aspek khusus. Dalam pembahasan dilatar belakang berikutnya ada beberapa hal yang perlu diketahui ketika memasuki hermeneutika komunisme primitive, dari penjelasan masyarakat primitive hingga ke konsep komunisme primitive.

Istilah primitive adalah keadaan yang sangat sederhana, penelitian Bozilovic Nikola (2013) membahas *Social Contruction Of Other As Primitive* yang menjelaskan mengenai primitive yaitu masyarakat yang kehidupannya berkelompok ini adalah konsep masyarakat kebudayaan hierarkis klasik yang berfokus pada pertentangan pada kehidupan modern. Masyarakat primitive pada momen sejarah tertentu dalam perkembangan suatu masyarakat keteraturan memiliki sifat – sifat yang relative saling koherensi hingga memiliki kebudayaan yang dominan (Bozilovic, 2013).

Dalam artikel Yohanes Hari Widodo hasil penelitian Psikologi Universitas Gadjah Mada *Perbedaan Pola Sosial dalam Masyarakat Komunal dan Non Komunal* (2019), menyatakan bahwa dukungan sosial sejalan dengan konsep kehidupan ini sejalan dengan pola kehidupan bertetangga masyarakat yang terkenal komunal terutama daerah perkampungan. Bahwa masyarakat komunal memiliki dukungan sosial yang lebih sederhana karena setiap individu dipastikan saling kenal, kebersaan dan kesamaan sangat menonjol, dibandingkan masyarakat non

komunal tidak semua individu saling mengenal, namun cenderung lebih kompleks dan tidak terlalu kuat. Perbedaan tersebut membuat perbedaan pada cara pandang kedua jenis masyarakat terhadap dukungan sosial “masyarakat komunal menganggap dukungan sosial sebagai bagian dari interdependensi yang memunculkan adanya jaminan rasa aman sementara masyarakat non komunal menganggap secara fungsional dalam konteks individualnya (Satria, 2019).

Akhirnya kebudayaan masyarakat primitive mengevolusi bahwa perubahan sosial terjadi secara lambat dan bertahap di dalam dan menemukan sedikit ciri khas dari masyarakat primitive. Seperti komunisme primitive yang harus menerangkan bahwa komunisme, dalam bentuknya yang primitive, pernah ada sebagai bentuk masyarakat dalam waktu yang cukup panjang dan memiliki penjelasan – penjelasan tersendiri. Karl Marx dan Friedrich Engels yang mendeskripsikan bahwa komunis primitif sebuah konsep bahwa masyarakat pemburu – peramu secara tradisional berdasarkan pada hubungan egalitarian (persamaan) dan kepemilikan bersama (Scott, 2007).

Penelitian Irzum Farihah (2015) Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism) menjelaskan konsep sentral dalam memahami materialism historis dari pandangan awal keberadaan manusia, Means Of Production (cara produksi) yaitu cara sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. Setelah itu relations of production (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada setiap individu. Mode Of Production (mode produksi), yaitu tahapan dasar bagaimana ekonomi menjadi basis membentuk hubungan sosial. Terakhir adalah Force Of Production (kekuatan produksi) material

benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi (Fariyah, 2015).

Dalam teori Materialisme Historisnya, dijelaskan pada buku tulisannya Adrian Rifkin (2018) *Communards and Other Cultural Histories: Essays Karl Marx* menyatakan bahwa sistem kepemilikan adalah suatu keniscayaan dalam sistem masyarakat, Karl Marx menyatakan bahwa perkembangan masyarakat memiliki lima tahap salah satunya yang paling pertama adalah masyarakat komunal primitive yaitu kehidupan mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya dalam masyarakat ini alat – alat produksi yang dipergunakan masih sangat sederhana. Maka dari itu tidak ada surplus produksi atas konsumsi berlebihan, karena hidup atas kebutuhannya sendiri dan kemudian hari makin hari mengetahui alat produksi yang merupakan sebab terciptanya pembagian kerja dalam produksi (Rifkin, 2018).

Penelitian oleh A. U. Vaitovich (2020) tentang *The Primitive Communist Society and Its Decomposition: The Prehistorical Past Of The Terriotry Of Belarus* By V. K. Shcharbakou memberikan referensi istilah komunisme primitive muncul dalam tulisan – tulisan Karl Marx pada tahun 1858 dan terlepas juga dari filsuf Jerman Lewis Henry Morgan menggambarkan adanya hubungan sosial masyarakat egalitarianism, istilah komunisme primitive tersebut telah digunakan dan dikembangkan dalam bukunya *The Origin Of The Family, Private Property and The State* (1884), hingga akhirnya masalah keprimitifan komunisme memperoleh relevansi sebagai ideologis yang luar biasa dari teori Marxisme (Vaitovich, 2020).

Dari pembahasan latar belakang di atas yaitu Komunisme Primitif yang akan diteliti, sebuah masyarakat komunal yang memiliki kensep tradisional berdasarkan egalitarian serta kepemilikan bersama tanpa adanya kestruktural aturan formal pada kehidupan komunal primitif tersebut, manusia mencari kebutuhan hidup dengan

alam dan lingkungan sekitar. Penelitian sosial historis tentang komunisme primitif sebagai penelitian baru di Indonesia dengan tujuan penelitian ini untuk pengembangan menjadi literasi – leitarasi penelitian yang akan datang dan menjadi penelitian terbaru. Maka dari itu peneliti merumuskan tiga permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Hermeneutika komunisme primitif ?, dan bagaimana konsep kehidupan masyarakat komunisme primitif ?, serta bagaimana tahap perkembangan sejarah kemanusiaan dari komunis primitive hingga ke tahap komunisme sebagai sistem pemerintahan ?, yang menggunakan kajian teori kelas dari Karl Marx (Marxisme).

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah yang di tulis oleh Purnawan Basundoro (2021) *A Long Journey OF Historical Research and Scientific Publication*, penelitian sejarah merupakan upaya menggali masa lalu untuk dibawa Kembali ke masa kini melalui serangkaian sistematis (Basundoro, 2021). Tujuan Penelitian sejarah adalah menyajikannya kepada public dalam bentuk narasi tertulis yang dipublikasikan secara luas untuk dibaca public. Pendekatan penelitian yang penulis maksud adalah metode historis, pendekatan dengan penelitian sosial histori tentang *komunisme primitive* dengan indikator pra – komunisme (marxisme) hingga perkembangan kelas – kelas sosial.

Tulisan Kazujo Suzuki (2000) *Qualitative Social Research In Japan*, Pada tahun 1990, ilmu interdisipliner untuk penelitian komperhensif tentang masyarakat primitive, antropologi hingga sosiologi lahir di Jepang: misalnya, pada ilmu manusia. Dalam ilmu manusia tersebut, kita membutuhkan topik dan metode penelitian baru. Oleh karena itu, para penelitian sosial sejarah semakin tertarik pada penelitian kualitatif (Suzuki, 2000). Maka fokus topik dari

penelitian sosio - historis ini tentang hermeneutika komunisme primitive. Metode Kualitatif dalam penelitian ini memiliki acuan oleh penelitian Takashi Otani (2017) tentang What Is Qualitative Researh Human Development. Menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif yang menganalisis kondisi data bahasa maupun perilaku situasi yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya (Otani, 2017).

Sumber data dalam penelitian historis ini bertumpu pada identifikasi, analisis dan interpretasi teks - teks lama serta memiliki jenis sumber data sekunder yang dikumpulkan menggunakan dokumen primer seperti ensklopedia, biografi, obituary, bibliografi, artikel, buku dan arsip yang menginterpretasikan penelitian sesuai dengan pembahasan tema yang akan diteliti. Maka penelitian sejarah kualitatif yang spesifik, sehingga alur kerjanya mengandung unsur metodologis berikut, definisi masalah, perumusan hipotesis di latarbelakang atau definisi variabel serta analisis data historis (Spilackova, 2012).

Menata transkrip, menterjemah dan mengelola data setelah mengumpulkan data kualitatif, tugas peneliti selanjutnya adalah menyalin data sehingga dapat menyimpan data sebagai format hingga menjadi dokumen tertulis untuk catatan mengelola data analisis lebih lanjut (Hiratsuka, 2018). Setelah terkumpul dan kemudian diolah hingga dipaparkan dengan menggunakan alur pemikiran analisis data dengan metode induktif. Ryuichi Niime (2019) menjelaskan analisis data penalaran induktif dilakukan dengan menggunakan analisis berdasarkan peristiwa dalam kondisi khusus yang diperoleh hasil survey, misalnya menganalisis hasil teori - teori communal primitive hingga ditemukannya epistemology communist primitive (Niime, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data yang bertema Komunisme Primitive secara historis deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian. Data histori yang disajikan sesuai dengan indikator akan diukur dari beberapa variabel pengukur seperti, Communal Primitive, Pra Marxisme Perkembangan Masyarakat hingga Masyarakat Tanpa Kelas. Kemudian peneliti akan melakukan analisis data temuan hasil sesuai dengan teori agar lebih terperinci dan terurai, pembahasan ini akan disajikan di sub bab berikut.

1. Komunal Primitif (*Communist Primitive*)

Di abad ke 20, komunisme di implementasikan dengan Uni Soviet dan Rusia, sebuah negara yang sama sekali bukan berbentuk negara Sosialis maupun komunis, melainkan suatu bentuk sistem negara kapitalisme yang sangat kejam. Masyarakat sosialisme sejatinya dan komunisme libertarian memiliki tupoksi yang sangat berat untuk menunjukkan bahwa komunisme maupun sosialisme tidak pernah terjadi di negara seperti Kuba, Uni Soviet, mereka menjelaskan bahwa komunisme dalam bentuk awalnya primitive sebagai salah satu bentuk dalam awalnya masyarakat, hingga kedepannya muncul manusia di bumi (Newell, 2017).

Dalam bukunya tulisan Peter E. Newell (2017) *Komunisme Primitive Hingga Komunisme Libertarian*, menjelaskan Komunisme Primitive yaitu ketergantungan pada sumber makanan di alam liar, dengan segala keterbatasannya. Masyarakat primitive sering mengalami malnutrisi dan dihantui kelaparan. Komunitas komunitas berukuran kecil, hanya pada saat saat tertentu sajalah terdapat cukup banyak makanan (Newell, 2017). Begitu juga yang dijelaskan dalam bukunya Elman R Service (1958) *A Profile*

Of Primitive Culture, varietas masyarakat primitive dapat diklarifikasikan lebih lanjut, salah satunya adalah dengan cara mereka gunakan untuk mendapatkan makanan sebagai kebutuhan. Mereka berburu dan mengumpulkan berperilaku sangat berbeda, sebagai masyarakat, dari pengembala dan berbagai jenis petani. Perbedaan ini tidak terlihat dengan jelas, karena tentu saja ada masyarakat yang menggabungkan mencari makan dengan beberapa pertanian, yang lain, beberapa pertanian dan pengembala dalam beberapa kasus dapat hidup dalam masyarakat yang sama dengan kelas atau kasta yang sama (Service, 1958).

Kehidupan tersebut mendorong tumbuhnya kode etik yang sederhana mulai munculnya kepemilikan pribadi dalam bentuk hasil alam. Grahame Clark (1946) *From Savagery To Civilization* menjelaskan penelitian baru yang didasarkan pada koordinasi tim interdisipliner di mana berbagai ilmuwan alam membawa keahlian dan dukungan mereka untuk mengidentifikasi habitat sehingga memungkinkan para arkeolog untuk mulai memahami basis populasi prasejarah terkait ruang dan waktu, dengan kondisi benda peralatan seperti senjata, tongkat untuk menggali, kantung dan benda kecil lainnya, meskipun dalam pembagian kebutuhan seperti daging dan sayuran, misalnya bagian semua itu didefinisikan secara sosial (Clark, 1946)

Mengenai mencari makanan dan kondisi tempat tinggal komunisme primitive, oleh Paul Lafargue (1891), dalam *Evolution Of Property From Savagery To Civilisation*. Tata cara kehidupan krama komunisme primitive menjelaskan metode berburu dan memancing yang dipraktikkan di antara Kedskins di Amerika Utara; Suku Daratan, yang hidup hampir secara eksklusif dari hewan makanan menunjukkan dalam penggunaan mereka dalam berburu cenderung sama untuk komunisme (communal) mereka berburu di atas kuda, dalam jumlah yang sangat banyak terdiri dari laki – laki, perempuan maupun anak –

anak. Mereka menetap dan membangun sendiri rumah tempat tinggal, rumah itu bukan milik pribadi melainkan milik bersama, rumah – rumah yang benrbentuk komunal menyerupai Perouse ditemukan di Polinesia dengan tingginya 10 kaki, panjang 110 kaki dan lebar 10 kaki memiliki bentuk pirogue terbalik; pintu masuknya melalui pintu yang terletak di kedua ujungnya dan mereka membuat hunian yang bermuatan lebih dari 100 orang (Lafargue, 1891).

Tulisan Komunisme Primitive Hingga Komunisme Libertarian (2017), menjelaskan komunisme primitive menurut pendapat Paul Lafargue yaitu, manusia primitive tidak mampu membayangkan ide kepemilikan pribadi terhadap benda – benda yang tidak langsung berkaitan dengan dirinya, itu karena tidak memiliki konsepsi mengenai individualitasnya secara terpisah dari kelompok masyarakat manusia primitive dikelilingi bahaya yang terus mengancamnya, sehingga mereka tidak dapat hidup sendiri. Jika masyarakat komunisme primitive dibuang oleh masyarakat sama saja dengan membunuhnya hal tersebut menjadi menakutkan bagi masyarakat primitive (Newell, 2017).

Dijelaskan dalam tulisannya Peter E Newell (2017) hak – hak makanan salah satu hak komunal tetap berlaku pada seluruh tempat maupun wilayah pencarian kebutuhan hidup dan wilayah anggota masyarakat primitive berkelana serta batas wilayah kelompok lainnya, didapat dan dibagi bersama – sama, semua kebutuhan hidup seperti makanan pokok dibagikan untuk semua yang ada, jika ada seseorang berada di hutan mereka akan memanggil untuk makan bersama dan membagikan makan – makanan tersebut (Newell, 2017). Menurut Peter Kropotkin (1956) *Mutual Aid* menjelaskan bahwa alam dan masyarakat perjuangan untuk eksistensi adalah salah satu dari semua melawan semua, Kropotkin menunjukkan baik di dunia hewan dan masyarakat

manusia primitive saling membantu dalam keberadaan kondisi dan situasi, dalam kelompok aturan segala untuk semua merupakan aturan tertinggi, selama belum ada masyarakat berkelompok berdasarkan pada keluarga yang memecahkan persatuan kelompok (Kropotkin, 1956).

Dapat disimpulkan hermeneutika komunisme primitive yaitu diambil dari beberapa penelitian Neil J. Smelser dan Paul B. Baltes tentang *International Encyclopedia Of The Social & Behavior Science* (2001), komunisme primitive berada pada masyarakat yang hidup dengan berburu dengan bentuk pertanian sederhana, atau menggembalakan hewan, keadaan tersebut milik pribadi belum muncul bahkan belum ada pembagian kelas. Orang – orang hidup dalam harmoni dan kesetaraan, bahkan sebagai komunisme primitive alat produksi dimiliki secara kolektif dan jenis property lainnya di distribusikan secara merata di antara anggota suku (Smelser, 2001).

Dapat dikatakan Kelebihan dan kekurangan komunisme primitive juga di teliti oleh Eamonn Slater & Ein Flahery (2009) tentang *Marx On Primitive Communism: The Irish Rundale Agrarian Commune, Its Internal Dynamics and The Metabolic Rift*, yang memiliki keuntungan tidak ada sistem politik hierarki, tidak ada situasi eksploitasi tenaga kerja, ada kerja sama yang berkelanjutan antara manusia, masyarakat yang bebas dari tanggung jawab dengan lingkungan, sedangkan kerugian komunisme primitive yaitu ekonomi subsisten sistem berfokus pada kelangsungan hidup, tingkat perkembangan renda, tidak ada perkembangan sosial (Slater, 2009). Setelah itu Karl Marx menjelaskan cara – cara kehidupan dari kehidupan masyarakat primitive menjadi masyarakat industriaris dalam perkembangan masyarakat sepanjang sejarah, seperti

yang dikatakan sebelumnya akan mengukur indikator dari perkembangan masyarakat hingga menjadi masyarakat tanpa kelas.

2. Komunis Pra Marxisme

Tulisan Derek Stanovsky (2002) *A Post – Marxist Look At Pre Marxism* Beberapa kelompok sejarah telah dianggap mengikuti bentuk – bentuk komunisme, Karl Marx dan ahli teori komunis awal percaya bahwa masyarakat awalnya memburu pengumpul seperti yang ditemukan di Paleolitikum mutlak egaliter dan dia, karena menyebut ideologi mereka. Ajaran Kristen awal mendukung bentuk kepemilikan bersama berdasarkan dalam perjanjian baru serta Sekte Yahudi kuno seperti Essenses, juga mendukung egalitarianism dan kehidupan komunal (Stanovsky, 2002). Awal periode baru di Eropa, berbagai kelompok pendukung gagasan komunis muncul, Karya Tommaso Campanella (1639) *The City Of The Sun* menyebarkan konsep masyarakat di mana produk masyarakat harus dibagikan secara egaliter, berbagai kelompok lain dari pihak Roundhead selama Perang Saudara Inggris menyebarkan redistribusi kekayaan atas dasar egalitarianism (Campanella, 1639).

Tulisan Christopher Wraight (2008) mengenai Filsuf Prancis *Jean Jacques Rousseau dalam The Social Contract*, mengenai urusan kedaulatan politik akan tetapi di gunakan dalam istilah konteks hubungan antar umat beragama karena terdapat dua sifat yaitu; individualism dan sifat toleransi atau saling menghargai (Wraight, 2008). pandangan tersebut terbukti berpengaruh selama Revolusi Prancis di tahun 1871, bukunya Vijay Prashad *Komune Paris* (2021), diterjemahkan oleh Ronny Agustinus, Revolusi Prancis menjadi inspirasi bagi para pemikir radikal Pierre-Joseph Proudhon mengatakan “*Properti adalah Pencurian*” tujuan tersebut revolusioner berdasarkan kepemilikan komunal,

egalitarianism dan redistribusi. Pada tahun 1830 hingga 1840 konsep egaliter komunisme dan ide – ide terkait sosialisme telah menjadi sangat populer di kalangan revolusioner Prancis berkat tulisan kritik sosial terhadap liberalism borjuasi menyebabkan penolakan intelektual luas terhadap ekonomi kapitalisme (Agustinus, 2021).

Pada tahun 1830 – 1840, Pierre Leroux menjelaskan konsep egaliter komunisme dan ide – ide sosialisme utopia di kalangan revolusioner Prancis, Thesis Anca Simitopol (2012) *Ideas Of Community in The Thought Of Pierre Leroux and Of Fedor Dostoevsky: Agape, Philia and Eros*, menyatakan Pra Komunisme (Marxisme) pertama ada di proyek sosialis Prancis melalui realisme mereka, yang terdiri dari kesadaran penuh bahwa komunisme diwujudkan melalui revolusi dari kebebasan absolut, bahkan kritiknya terhadap liberalism borjuasi menyebabkan penolakan intelektual luas terhadap kapitalisme ekonomi (Simitopol, 2012). Karl Marx sendiri juga menjelaskan bahwa komunisme Pra – Marxis ditandai dengan adanya *Periode Klasik* dengan kemunculan para tokoh filsuf seperti Auguste Comte dikenal sebagai pemikiran positivisme merupakan cara pandang memahami dunia yaitu ilmu alam sebagai sumber pengetahuan yang benar bahkan menolak dengan aktivitas berkaitan dengan metafisik. Emile Durkheim sebagai filsuf jiwa kelompok dan individu, yang menjelaskan pembedaan masyarakat bercirikan solidaritas mekanis dan yang memiliki solidaritas organis (Bandura, 1989).

Bahwa *Republic Plato* tulisan Benjamin Jowett (1998) menggambarkan dengan sangat rinci masyarakat yang didominasi komunis di mana kekuasaan dilimpahkan ke tangan filsuf cerdas atau kelas penjaga militer dan menolak konsep keluarga dan kepemilikan pribadi dalam tatanan sosial, Plato membayangkan negara – kota Yunani yang ideal tanpa bentuk kapitalisme dan komersialisme apa

– pun dengan perusahaa bisnis, pluralis, politik, kerusuhan kelas dianggap sebagai kejahatan. Sedangkan visi Plato tidak dianggap sebagai pendahulu pemikiran komunis tetapi akan dibagikan oleh pemikir utopis yang akan datang (Jowett, 1893). Sir *Thomas More* dalam tulisan Stephen Duncombe (2012), menjelaskan masyarakat berdasarkan kepemilikan bersama yang para pemimpinnya mengaturnya melalui penerapan akal, gagasan ini yang mendukung cita – cita agraria komunis, Digger sebagai kelompok komunis agraria yang berkembang di Inggris pada tahun 1650 memiliki program mengelola tanah bersama bersama puluhan orang – orang miskin (Duncombe, 2012).

Tulisan artikel Charlene Vince (2021) *La Commune de Paris: Resume de l'epidose Insurrectionnel de 1871* menjelaskan tentang kemenangan revolusi Prancis sebagai awal kepemimpinan masyarakat Proletariat, Maximilien Robespierre dan Pemerintahan Terornya, yang memiliki tujuan memusnahkan kaum Feodalisme yang konservatif dan kapitalisme, dikagumi oleh beberapa masyarakat komunal, pada gilirannya Pobespierre adalah pengagum berat Rousseau, komunard dan Komune Paris dengan watak *Proletar Komune* mayoritas kelas pekerja memiliki sikap bahwa setiap anggota kelas pekerja termasuk petani miskin dan buruh harus dicapukan ke dalam masyarakat baru dengan sebuah program politik, sosial dan demokrasi. Hingga Komune Paris memproklamasikan, ini bukan pesta tetapi kemegahan pengorbanan yang merasa jadi pejabat terpilih dengan siap mati. keadaan dan tindakan Komune akan menimbulkan perdebatan besar, apakah benar – benar lahir dari sistem kekuasaan yang dipimpin proletariat pertama. Bagaimanapun Komune Paris tidak akan mempengaruhi republic, Komune akan muncul lebih kuat dari pemberontakan yang di mata kaum buruh dan petani untuk kemampuan

membangun kemabli tatanan sosial (Vince, 2021).

3. Perkembangan Kelas Masyarakat

Akhir dari masyarakat *communal primitive* yaitu sudah mempunyai kepemilikan tanah, yang pada akhirnya muncul kelas masyarakat yang memberikan pemilik tanah cara emansipasi dan supermasi sosial merupakan awal merupakan penyebab penindasan, dengan lahan pertanian yang mendorong kepemilikan pribadi atas tanah menciptakan buruh kasar yang berabad - abad dikenal sebagai pekerja (Newell, 2017). Menurut Karl Marx, kelas - kelas tersebut merupakan kumpulan asas sosial yang membawa konflik masyarakat di dalam dan memberi kesan perubahan substruktur yang awalnya persamaan sosial hingga menjadi bagian dua kelas sosial (McIlennan, 1976). Pemilahan kelas hanya berkembang dalam sistem produksi yang mengejar surplus dan mengakui hak - hak kepemilikan pribadi. Surplus yang disebut dicapai setelah memiliki kelas sosial non - produktif menguasai alat - alat produksi dan memaksakan eksploitasi atas kelas sosial produktif (Marx, 1867).

Dialektika Hegel dalam bukunya Wahyu Budi Nugroho (2019) *Memahami Kembali Marx Marxisme dan Perkembangannya*, dalam hal bagaimana kekuatan - kekuatan kontradiksi membangun jalan sejarah atau disebut sebagai filsafat Hegel, yang menginspirasi Karl Marx adalah pandangan tentang perkembangan kelas masyarakat hanya bisa disebabkan oleh konflik, peperangan dan perampasan serta perjuangan revolusi (Nugroho, 2019). Dalam penelitian Benjamin Selwyn (2013) *Karl Marx Class Struggle and Labour - Centred Developmet*, menjelaskan tentang perkembangan masyarakat, bagi Karl Marx sejarah semua masyarakat yang ada sampai saat ini adalah sejarah perjuangan kelas, analisis perjuangan kelas sangat penting dalam mengembangkan pemahaman dasar sifat kapitalisme

sebagai masyarakat kepemilikan lahan (Selwyn, 2013).

Hingga akhirnya, runtuhnya akumulasi primitive yang awalnya komunisme primitive produksi memunculkan kelas, Karl Marx membaginya ke dalam dua utama kelas yaitu kelas masyarakat borjuis (kapitalis) dan kelas proletary (pekerja) (Omoyibo, 2012). Dalam analisis, peneliti membuat kerangka sturuktural perjuangan perkembangan kelas dari masyarakat primitive dan membentuklah masyarakat baru (masyarakat kelas), serta memiliki cita - cita penghapusan masyarakat kelas (masyarakat tanpa kelas)

Dari komponen di atas peneliti akan menganalisis awal kehidupan manusia dalam pandangan Karl Marx dan Hegel yaitu dari masyarakat *communal Primitive* atau yang disebut komunisme primitif di mana, masyarakat bersama - sama bergantung kebutuhan hidup dengan sumber daya alam hingga akhirnya sumber daya alam menjadi terbatas, sumber daya alam yang masih ada dikuasai oleh beberapa masyarakat, sedangkan masyarakat yang sudah tidak memiliki sumber daya alam bergantung hidup serta bekerja kepada yang masih memiliki sumber daya alam tersebut, hingga terjadi perbudakan dan terjadilah upah mengupah antara yang memiliki sumber daya alam dan tidak.

Masyarakat yang masih memiliki sumber daya alam hingga tanah menjadi tuan tanah yang dikuasai oleh masyarakat Feodalisme (Tuan Tanah), setelah itu penemuan alat - alat mesin industri oleh beberapa masyarakat dari kaum *Feodalisme* (Tuan Tanah) alat mesin tersebut membuat produksi untuk kebutuhan masyarakat, hingga akhirnya kebutuhan tersebut semakin meingkat beberapa dari kaum *Feodalisme* (Tuan Tanah) yang memiliki alat mesin produksi memisahkan diri menjadi masyarakat pemodal yang disebut *Kapitalisme* terciplah pemilik (Borjuis) dan pekerja (Proletar), dimana kaum proletary yang

membutuhkan kehidupan kepada pemilik kerja (Kapitalisme). Ketika masyarakat *Feodalisme* tersingkir dan masyarakat pemilik modal menjadi besar, timbul suatu sistem penindasan dan eksploitasi terhadap golongan proletary.

Hingga akhirnya para kaum borjuis kapitalis memberikan pekerja terus – menerus kepada kaum proletary dengan berlebihan dari di luar jam kerja, pada titik akhir inilah yang membuat kaum proletary yang merasa tertindas bersatu merebutkan dengan dalih revolusi menggunakan sistem *Sosialisme* untuk meruntuhkan kekuasaan dari *Feodalisme* dan *Kapitalisme*, namun refleksi muncul berbagai doktrin sosialis sebagai protes terhadap penindasan. Namun Sosialisme tidak memberikan hal yang nyata, tidak mampu mengungkapkan hukum – hukum perkembangan kapitalis atau memperlihatkan kekuatan sosial apa yang mampu membentuk suatu masyarakat baru sebagai cita – cita masyarakat *Sosialisme*.

N.O Khazoeva (2019) *Marxism In The Modern World: Social – Philosophical Analysis*, menjelaskan proses revolusi *Sosialisme* menuju *Komunisme*, praktik transformasi revolusi ke *Komunisme* terutama menunjukkan dua pendekatan yang saling eksklusif untuk memecahkan masalah ini: dogmatis dan subjektif – voluntaristic, dengan pendekatan pertama membutuhkan menakanism tidak kritis terhadap *Marxisme* melainkan bentuk tindakan, menghukum dengan alasan mereka memahami ketentuan – ketentua karya klasik *Marxisme* dan upaya penggunaan tersebut dinyatakan sebagai *revisionisme*, kontribusi terhadap teori karya kkasik hingga praktik *Sosialisme* sebagai perwujudan *Literalisme* jika akan mencapai *Fundamentalisme Marxis*, kemudian sejarah revolusi menuju *Komunisme* adalah teori kebudayaan proletary, pelanggaran politik, hukum,

penganiayaan warga borjouis, penolakan terhadap konsep ekonomi *Kapitalisme* (Khazoeva, 2019). Setelah keberhasilan dari revolusi baru tersebut terebntuklah masyarakat akhir yaitu masyarakat *Komunisme* yang dicita – citakan oleh Karl Marx, dengan imbalan kebijakan ekonomi – politik *Komunisme*.

Penjelasan akhir meringkas Thesisnya Darin David Barney (1991) berjudul *Class Consciousness And The Information Society* menjelaskan teori kelas kesadaran kelas oleh Karl Marx, perkembangan masyarakat mencirikan *mode of production* atau memiliki bentuk produksi di setiap zaman. Perkembangan masyarakat tersebut diperlukan anti – tesis untuk menuju ke tahap perkembangan masyarakat berikutnya. Seperti contoh dari masyarakat *Feodalisme* menuju ke *Kapitalisme* diperlukan revolusi industri untuk menggeserkan wujud kekuasaan masyarakat kaum *Feodalisme* atas dasar kepemilikan barang atau alat produksi. begitu juga untuk menuju ke tahap *komunisme* diperlukan revolusi *Sosialisme* sebagai alat untuk merebut kekuasaan (Barney, 1991).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hermeneutika *Komunisme Primitif* memiliki tiga tahap perkembangan yang berkaitan yaitu *komunisme* yang sudah ada jauh sebelum Karl Marx mendeskripsikannya, pertama *kommunal primitive* yang disebut *Komunisme Primitif* yaitu masyarakat *primitive* kebutuhan pokok kehidupannya yang bergantung kepada alam, *komunisme primitive* berada pada masyarakat yang hidup dengan berburu dengan bentuk pertanian sederhana, atau mengembalikan hewan, keadaan tersebut milik pribadi belum muncul bahkan belum ada pembagian kelas. Orang – orang hidup dalam harmoni dan kesetaraan, bahkan sebagai *komunisme primitive* alat produksi dimiliki secara

kolektif dan jenis property lainnya di distribusikan secara merata di antara anggota suku. Setelah itu lahirnya Pra Marxisme yaitu setelah kehidupan masyarakat primitive, dengan kemunculan periode klasik menolak metafisika serta terlihat jelas psikologi masyarakat kolektif dan masyarakat individualis. Terakhir yaitu perkembangan masyarakat cita – cita Karl Marx yang menginginkan masyarakat komunisme dengan melalui perlawanan oleh masyarakat feodalisme dan kapitalisme menggunakan sistem sosialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, D. D. (1991). *Class Consciousness And The Information Society*. Simon Fraser University.
- Basundoro, P. (2021). A Long Journey Of Historical Research and Scientific Publication. *Journal Indonesian Historical Studies, Volume 5*(Nomor 1), 1–8.
- Bandura, A. (1989). Social Cognitive Theory. *Greenwich, CT: JAI Press, Volume 6*, 1–60.
- Bozilovic, N. T. (2013). Socijalna Konstrukcija, Drugog Kao Primitivnog. *Filozofija I Drustvo, Volume 24*(No 2), 193–209.
- Campanella, T. (1639). *The City Of Sun*.
- Clark, G. (1946). *From Savagery To Civilization*. London: Cobbett Press.
- Duncombe, S. (2012). *Thomas More: Open Utopia*. New York: Minor Compositions.
- Farihah, I. (2015). Filasafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialektical and Historical Materialism). *Fikrah : Jurnal Aqiqah Dan Studi Keagamaan, Volume 3*(2), 431–454.
- Hiratsuka, T. (2018). An Inside Look at the Process of Qualitative Data Analysis. *Studies in Japan Association for Language Education and Technology, Volume 11*, 1–22.
- Jowett, B. (1893). *The Republic By: Plato*. Gutenberg.org Ebook.
- Khazoeva, N. O. (2019). Marxism In The Modern World Social Philosophical Analysis. *Journal Utopía y Praxis Latinoamericana, Volume 24*(No 5).
- Kropotkin, P. (1956). *Mutual Aid*. Boston: Western Socialist.
- Lafargue, P. (1891). *The Evolution Of Property From Savagery To Civilization*. London: Swan Sonnenschein.
- Marx, K. (1867). *Capital: A Critique Of Political Economy*. Moscow: Progress.
- McLennan, D. (1976). *Karl Marx*. Penguin Books.
- Newell, P. E. (2017). *Komunisme Primitif Hingga Komunisme Libertarian*. Daun Malam.
- Niime, R. (2019). 国立研究開発法人 土木研究所 寒地土木研究所 技術開発調整監. Retrieved from <https://thesis.ceri.go.jp/db/files/10469091115f8e3a65c4cd2.pdf>
- Omoyibo. (2021). Marxism And The Nigerian State. *Journal Scientific European, Volume 8*(No 11).
- Otani, T. (2017). What Is Qualitative Research. *Journal Yakugaku Zasshi, Volume. 13*(No 6), 653–658.
- Satria. (2019). Perbedaan Pola Dukungan Sosial dalam Masyarakat Komunal dan Non-Komunal. Retrieved from Universitas Gadjah Mada website: <https://www.ugm.ac.id/id/berita/17640-perbedaan-pola-dukungan-sosial-dalam-masyarakat-komunal-dan-non-komunal>
- Scott, J. (2007). *A Dictionary Of Sociology*. Oxford: Oxford University Press.

- Selwyn, B. (2013). Karl Marx, Class Struggle and Labour-Centred Development. *Global Labour Journal, Volume 4*(No 1).
- Service, E. R. (1958). *A Profile Of Primitive Culture*.
- Smelser. (2001). *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*.
- Slater, E. (2009). Marx on Primitive Communism: The Irish Rundale Agrarian Commune, its Internal Dynamics and the Metabolic Rift. *Irish Journal Of Anthropology, Volume 12*(No 2), 5–34.
- Simitopol, A. (2012). *Ideas of Community in the Thought of Pierre Leroux and of Feodor Dostoevsky: Agape, Philia and Eros*. University Of Ottawa
- Spilackova, M. (2012). Historical Research in Social Work – Theory and Practice. *Eris Web Journal, Volume 3*(No 2), 22–33.
- Stanovsky, D. (2002). A Post-Marxist Look at Pre-Marxism." Review of Warren Breckman, Marx, the Young Hegelians, and the Origins of Radical Social Theory: Dethroning the Self. *Other Voice: The e Journal Of Cultural Critism, Volume 2*(No 2).
- Suzuki, K. (2000). Qualitative Social Research in Japan. *Forum Qualitative Sozialforschung, Volume 1*(No 1), 5.
- Rifkin, A. (2018). *Communards and Other Cultural Histories: Essays*. Chicago: Haymarket Books.
- Agustinus, R. (2021). *Komune Paris 150*. Tangerang: Margin Kiri.
- Wraight, C. (2008). *Rousseau's The Social Contract: A Reader's Guide*. London: Continuum Books.
- Vaitovich, A. (2020). Первобытное коммунистическое общество и его упадок Доисторическое прошлое Белорусского края по концепции
- B.K. Щербакoвa. *Journal Of The Belarusian State University History*, (3), 54–63..
- Vince, C. (2021). La commune de Paris : résumé de l'épisode insurrectionnel de 1871. Retrieved from Lintern@ute website: <https://www.linternaute.fr/actualite/guide-histoire/2479629-commune-de-paris-resume-histoire-insurrection-de-1871/>